

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebutuhan akan laporan keuangan semakin meningkat di setiap waktu. Laporan keuangan merupakan informasi mengenai keuangan yang disediakan oleh suatu perusahaan pada periode tertentu. Menurut PSAK No 1 Tahun 2015 menyatakan bahwa laporan keuangan memberikan informasi mengenai kinerja keuangan, posisi keuangan, dan arus kas dari suatu perusahaan. Laporan keuangan menjadi salah satu alat yang berguna untuk mengetahui informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat digunakan bagi pihak dalam maupun luar untuk menjadikan bahan pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan harus mencerminkan kondisi sebenarnya yang ada di perusahaan pada saat itu, sehingga pihak yang menggunakan laporan keuangan tersebut dapat mengambil keputusan dengan baik dan tepat.

Pihak yang menggunakan laporan keuangan pasti menginginkan laporan keuangan yang disajikan dengan baik dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Selain itu, pengguna laporan keuangan juga mengharapkan tidak adanya kecurangan atau manipulasi yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan serta tidak adanya salah saji material pada laporan keuangan perusahaan tersebut, sehingga laporan keuangan tersebut dapat diyakini untuk menjadi bahan pertimbangan dalam sebuah keputusan. Oleh karena itu, sebuah perusahaan perlu membutuhkan adanya auditor

untuk melakukan audit atau memeriksa laporan keuangan perusahaannya untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan tersebut. Auditor independen memiliki peran untuk melakukan audit serta memastikan tidak adanya penyimpangan atau kesalahan pada laporan keuangan tersebut, sehingga dapat digunakan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan (Pramaswaradana & Astika, 2017)

Auditor perlu memberikan opini untuk keandalan laporan keuangan suatu perusahaan sudah sesuai atau menerapkan standar audit yang berlaku. Kualitas hasil audit tersebut berkaitan dengan kualitas atas laporan keuangan yang dilaporkan. Audit yang berkualitas baik akan melaporkan bahwa laporan keuangan tersebut sudah disajikan secara wajar. Menurut Tandiontong (2015) dalam Purwanto & Wicaksono (2021), kualitas audit merupakan kemungkinan adanya penyimpangan atau kecurangan yang terjadi pada sistem akuntansi yang digunakan oleh suatu perusahaan dan dilaporkan oleh auditor independen. Jika seorang auditor gagal dalam mendeteksi dan menemukan adanya penyimpangan atau kecurangan pada laporan keuangan suatu perusahaan, maka hasil audit tersebut akan dinilai kurang berkualitas dan juga dapat menurunkan kredibilitas pada laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, kualitas audit dari sebuah laporan keuangan akan mempengaruhi kualitas dari seorang auditor independen tersebut.

Kualitas audit yang baik akan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan yang nantinya juga akan meningkatkan kepercayaan atau keyakinan para pengguna atau pihak yang menggunakan laporan keuangan tersebut. Namun, terdapat berita atau kasus adanya penyimpangan atau kecurangan pada laporan

keuangan perusahaan yang gagal dideteksi dan ditemukan oleh seorang auditor. Hal ini mengakibatkan reputasi dan kredibilitas auditor dan kantor akuntan publik mengalami penurunan yang disebabkan karena klien yang menjadi kurang percaya lagi kepada auditor tersebut karena melaporkan audit yang kurang berkualitas.

Salah satu fenomena atau kasus manipulasi laporan keuangan yaitu kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2017 yang diaudit oleh KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan terdapat adanya manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan para direksi lama perusahaan seperti Stefanus Joko Mogoginta. Dengan adanya kasus tersebut, dilaksanakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUSPLB) yang menunjuk jajaran direksi dan komisaris yang baru. Hasil RUSPLB yaitu memberikan mandat kepada manajemen baru untuk melakukan audit investigasi terhadap laporan keuangan PT Tiga Pilar Food Tbk dengan menugaskan KAP EY untuk melakukan penelaahan dan menyampaikan laporan hasil investigasinya. Hasil investigasi yang diperoleh KAP EY terhadap laporan keuangan PT Tiga Pilar Food Tbk pada tahun 2017 yaitu dugaan adanya penggelembungan (*overstatement*) sebesar Rp 4 Triliun, penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar. Terdapat temuan lain dari laporan KAP EY yaitu adanya aliran dana Rp1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga merupakan afiliasi dengan manajemen lama (dilansir dari CNBC Indonesia, 2019).

Pada contoh kasus di atas menyebabkan auditor yang bekerja pada saat itu menjadi diperhitungkan kembali kredibilitas kinerjanya. Menurut DeAngelo (1981)

dalam Pramaswaradana, *et al.* (2017) kualitas audit yaitu peluang auditor untuk menemukan serta membuktikan jika terjadi adanya kecurangan pada sistem akuntansi klien. Auditor yang berkualitas mampu untuk mendeteksi dan mengungkapkan adanya kecurangan ataupun kesalahan yang terdapat pada laporan keuangan. Menurut Maharani (2014) dalam Prasetya, *et al.* (2016) audit yang memiliki kualitas yang baik dari perspektif auditor yaitu apabila auditor mengikuti aturan audit yang berlaku dan tercantum pada standar auditing seperti mutu profesional, auditor independen, dan juga pertimbangan dalam melaksanakan audit. Auditor perlu memberikan kualitas audit yang baik dan relevan agar informasi tersebut dapat diandalkan. Hal ini akan dapat menjadi dasar dalam mempertimbangkan suatu keputusan. Menentukan kualitas audit sangat penting karena digunakan untuk pengambilan keputusan yang dipercaya oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Auditor harus menaati standar profesional dan kode etik akuntan publik yang berlaku untuk meningkatkan dan menjaga kualitas audit pada laporan keuangan perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan kualitas audit seorang auditor, yaitu afiliasi KAP, spesialisasi auditor, *audit capacity stress*, dan auditor *switching*.

Afiliasi kantor akuntan publik (KAP) dapat mempengaruhi kualitas audit. Menurut UU No. 5 Tahun 2011 mengenai akuntan publik dan kantor akuntan publik mendefinisikan bahwa kantor akuntan publik (KAP) yaitu perseorangan, persekutuan, firma, dan bentuk usaha lain yang dibangun dan sudah mendapatkan izin sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) afiliasi merupakan bentuk kerja sama dua organisasi atau badan

usaha sebagai anggota maupun cabang. Hubungan ini salah satu cara untuk memperluas atau mengembangkan suatu bisnis dengan bekerja sama bersama organisasi atau badan usaha yang salah satu organisasinya sudah lebih maju ataupun berkembang. Seperti halnya kantor akuntan publik (KAP) yang berafiliasi dengan KAP *big four* yang memiliki klien yang lebih banyak. Hal ini, membuat KAP kecil ingin berafiliasi dengan KAP *big four* karena dengan adanya klien yang banyak membuat pengalaman dari KAP *big four* juga akan meningkat serta dianggap menghasilkan kualitas audit yang baik dengan mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. Dengan begitu KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* mengharapkan adanya peningkatan jumlah klien yang bisa menambah pengalamannya serta mengharapkan dapat menghasilkan kualitas audit dengan baik.

Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah spesialisasi audit. Menurut Solomon et al. (1999) dalam Buchori, A & Budiantoro, H (2019) mengemukakan bahwa auditor spesialis jarang melakukan kesalahan daripada auditor non spesialis. Hal ini karena auditor spesialis dianggap memiliki pengetahuan serta pemahaman yang baik tentang kontrol internal perusahaan, risiko bisnis pada perusahaan, serta risiko dalam mengaudit perusahaannya. Menurut Rusmin (2010) dalam Fadhilah, R & Halmawati (2021) menyebutkan bahwa kantor akuntan publik yang memiliki auditor spesialis mampu mendeteksi dengan baik sehingga jasa yang diberikan lebih meyakinkan. Maka, auditor yang sudah berpengalaman akan memberikan penjelasan yang relevan dan mampu dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, auditor yang sudah berpengalaman dan

juga memiliki independensi yang baik akan mampu menjaga dan meningkatkan kualitas audit.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah *audit capacity stress*. Menurut Setiawan, L & Fitriany (2011), *audit capacity stress* adalah suatu tekanan yang dihadapi oleh seorang auditor mengenai jumlah klien yang harus ditanganinya, namun waktu yang diberikan dalam melakukan proses audit tidak seimbang. Pada awal tahun, auditor akan merasakan beban kerja yang banyak dikarenakan penugasan audit yang harus terselesaikan pada periode tersebut. Menurut Hansen, *et al* (2007) dalam Ardianingsih, A (2015) *audit capacity stress* yang terjadi pada KAP dengan skala yang tinggi dapat menimbulkan penurunan dari kualitas audit yang dihasilkan serta dapat meningkatkan manajemen laba yang ada pada perusahaan tersebut.

Faktor yang juga dapat mempengaruhi kualitas audit adalah auditor *switching*. Menurut Darmawan, M. S. & Ardini, L. (2021), auditor *switching* yaitu pergantian seorang auditor maupun kantor akuntan publik (KAP) saat melakukan audit pada perusahaan klien. Ada dua faktor yang dapat menjadi pertimbangan klien untuk melakukan audit *switching*, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor pertama yaitu faktor internal meliputi kebijakan dan keputusan dari perusahaan klien untuk mengganti auditor atau kantor akuntan publik (KAP). Selain itu, auditor maupun kantor akuntan publik (KAP) yang bersangkutan juga dapat mengundurkan diri dalam melakukan audit pada perusahaan kliennya. Faktor kedua yaitu faktor eksternal meliputi Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2015 mengenai

adanya aturan tentang masa perikatan auditor dengan perusahaan kliennya. Sehingga, auditor dan kantor akuntan publik (KAP) harus melakukan rotasi audit atau audit *switching*.

Pada penelitian Muliawan, E. K & Sujana, I. K (2017) dan penelitian oleh Rinanda, N. & Nurbaiti, A. (2018) menunjukkan bahwa variabel afiliasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan pada penelitian Wicaksono, A. T & Purwanto, A (2021) menunjukkan bahwa variabel afiliasi KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Pada penelitian dan Buchori, A & Budiantoro, H (2019) dan penelitian oleh oleh Wicaksono, A. & Purwanto, A (2019) menunjukkan bahwa variabel spesialisasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan penelitian Nizar, A. A (2017) menunjukkan bahwa variabel spesialisasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Pada penelitian Edyatami, N. F. & Sukarmanto, E (2020) menunjukkan bahwa *audit capacity stress* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan pada penelitian Yolanda, S., *et al* (2019) dan penelitian oleh Ardianingsih, A. (2014) menunjukkan bahwa *audit capacity stress* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Ismail, A. A. (2019) menunjukkan bahwa variabel *audit capacity stress* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Pada penelitian Naufaldyaksa, M. R., *et al.* (2023) menunjukkan bahwa audit *switching* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Pada penelitian Sari, R. & Rahmi, M. (2021) dan Prabowo, A., & Wibawa, D. R. (2021) menunjukkan bahwa audit *switching* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, sedangkan pada penelitian

Darmawan, M. S. & Ardini, L. (2021) menunjukkan bahwa audit *switching* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian ini dilakukan karena hasil dari penelitian terdahulu tidak stabil atau tidak konsisten. Hal tersebut memotivasi peneliti untuk melakukan pengujian kembali dengan menyajikan variabel independen dari penelitian terdahulu yaitu afiliasi KAP, spesialisasi auditor, *audit capacity stress*, dan auditor *switching* terhadap kualitas audit. Subjek yang digunakan berbeda dengan penelitian terdahulu, dimana peneliti akan menggunakan subjek perusahaan *consumers goods* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Kualitas laporan keuangan auditan pada suatu perusahaan sangat penting bagi para pengguna atau pihak yang memerlukan laporan keuangan tersebut untuk bahan pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan. Audit yang memiliki kualitas yang baik akan melaporkan bahwa laporan keuangan tersebut sudah disajikan secara wajar dan tidak adanya penyimpangan atau salah saji material. Dengan begitu, audit yang memiliki kualitas yang baik dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan tersebut dan nantinya akan meningkatkan kepercayaan atau keyakinan para pengguna laporan keuangan tersebut. Maka, dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah afiliasi KAP berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah spesialisasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah *audit capacity stress* berpengaruh terhadap kualitas audit?

4. Apakah auditor *switching* berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh variabel independen, yaitu afiliasi KAP, spesialisasi auditor, *audit capacity stress*, dan auditor *switching* terhadap kualitas audit dengan menggabungkan tiga variabel tersebut karena penelitian sebelumnya mendapatkan hasil yang tidak stabil atau tidak tetap. Namun, peneliti menggunakan subjek penelitian yang berbeda yaitu pada perusahaan *consumers goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai pertimbangan bagi kantor akuntan publik untuk meningkatkan kinerja auditor dalam melakukan audit dan menjaga kualitas audit dengan menerapkan aturan kode etik akuntansi yang telah ditetapkan.

1.5 Sistematika Penelitian

Penulisan pada skripsi ini dibarkan menjadi 5 bagian, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah dan fenomena yang menjadi motivasi bagi peneliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II : DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menjelaskan mengenai dasar teori yang berhubungan dengan variabel dependen dan variabel independen yang akan diteliti oleh penulis. Bab ini berisi terkait teori-teori yang mendasari permasalahan peneliti dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan membahas terkait objek, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian yang terdiri dari variabel dependen dan variabel independen, jenis dan sumber data yang digunakan oleh peneliti, metode pengumpulan data penelitian, dan metode yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil dan pembahasan dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dan kemudian diolah menggunakan metode yang sudah dirancang oleh peneliti.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran tentang penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih dikembangkan kembali sesuai dengan fenomena terbaru.